

Dilematika Dan Urgensi Kurikulum Merdeka Dalam Substansi Pembelajaran Geografi

Muhammad Husain Hasan¹, Glory Mei Sanada Silalahi²

¹Geography Education, Nusa Cendana University, muhammadhusain@staf.undana.ac.id,

²Geography Education, Nusa Cendana University, glorysilalahi08@gmail.com

Keywords:

Dilemma¹,
Urgency²,
Merdeka Curriculum³,
Geography Learning⁴,

Abstract: The complexity of the coverage of material substance in geography learning in schools requires curriculum changes. However, geography requires a comprehensive study to determine the suitability of the curriculum, despite the widespread negative narratives about curriculum changes, so it is necessary to reveal whether the independent curriculum is by the substance of geographic science and not merely political interests. This research aims to: 1). know the basic policies for implementing the independent curriculum; 2). knowing the problems in implementing the independent curriculum; 3). Understand the implementation of the independent curriculum in geography subjects at school. This research is a qualitative literature study that searches related references and conducts interviews with geography teachers. Data collection techniques used a review of related literature/literature and interviews using 9 question points related to implementing the independent curriculum. Data processing and analysis techniques use tabulation and data reduction. The research results show: 1). The basis for the policy for implementing the independent curriculum is the Decree of the Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia Number 56/M/2022; 2). Some of the problems in implementing the independent curriculum are the lack of teacher understanding regarding the curriculum and also the slow pace of the academic manuscript of the curriculum; 3). Geography teachers still experience problems implementing the independent curriculum in teaching geography at school.

Kata Kunci:

Dilematika¹,
Urgensi²,
Kurikulum Merdeka³,
Pembelajaran Geografi⁴

Abstrak: Kompleksitas cakupan substansi materi dalam pembelajaran geografi di sekolah menuntut perubahan kurikulum. Namun geografi membutuhkan kajian yang komprehensif untuk menentukan kesesuaian kurikulum disamping maraknya narasi negatif tentang perubahan kurikulum sehingga perlu diungkapkan apakah kurikulum merdeka telah sesuai dengan substansi keilmuan geografi dan bukan sekedar kepentingan politis belaka. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). mengetahui dasar kebijakan implementasi kurikulum merdeka; 2). mengetahui permasalahan-permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka; 3). Mengetahui gambaran penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran geografi di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka dengan memelusuri referensi terkait serta melakukan wawancara dengan guru geografi. Teknik Pengumpulan data menggunakan telaah Pustaka/literatur terkait dan wawancara dengan menggunakan 9 poin pertanyaan terkait implementasi kurikulum merdeka. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan tabulasi dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Dasar kebijakan implementasi kurikulum merdeka adalah Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022; 2). Beberapa permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka adalah masih minimnya pemahaman guru terkait kurikulum tersebut dan juga lambatnya naskah akademik kurikulum tersebut; 3). Guru geografi masih mengalami kendala penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah.

A. LATAR BELAKANG

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat dijelaskan bahwa tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkannya Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945). Kunci keberhasilan sebuah sistem pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa ada pada kurikulum yang berfungsi diantaranya sebagai rambu-rambu dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, 2003). Oleh karenanya kurikulum merupakan bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan yang optimal. Kurikulum senantiasa mengalami proses revisi untuk mengakomodir kekurangan-kekurangan yang diidentifikasi sebagai hasil evaluasi berjenjang. Selain itu revisi kurikulum juga mempertimbangkan dinamika sosial dan politik di suatu negara termasuk Indonesia (Muhammad, 2013). Dalam hal ini kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka.

Dalam penjelasan yang sederhana, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menerapkan sistem pembelajaran secara intrakurikuler yang lebih beragam dengan berbasis konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep yang disampaikan (Maria, 2023). Peserta didik diharapkan bisa memiliki kompetensi yang lebih kuat sedangkan bagi guru dapat bermanfaat diantaranya guru memiliki kebebasan untuk memilih perangkat ajar sehingga proses pembelajaran bisa lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain penguatan kompetensi, dalam kurikulum kurikulum merdeka juga ditekankan pencapaian profil pelajar Pancasila yang pengajarannya dikembangkan sesuai dengan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Penguatan profil pelajar Pancasila tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu sehingga sistem pembelajarannya tidak terikat dengan konten mata pelajaran khusus. Guru dapat berkreasi dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan di lapangan (Maria, 2023).

Dalam konteks penerapan kurikulum di Indonesia, terjadi berbagai problematika khususnya di daerah. Kurikulum tahun 2013 (K-13) belum difahami secara menyeluruh termasuk dalam hal implementasinya. Sekolah-sekolah di perkotaan besar meskipun ada yang sudah menerapkan K-13 namun juga ada Lembaga pendidikan yang bersifat otonom masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kondisi pandemi *covid-19* di akhir 2019 hingga 2021 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi proses pendidikan di Indonesia. Dampak digitalisasi akibat pandemi serta adanya kurikulum darurat menyebabkan berbagai persoalan lanjutan. Sebagai solusinya kemudian diinisiasi sebuah desain kurikulum yang sederhana dan mudah diimplementasikan, fokus pada kompetensi dan karakteristik peserta didik, fleksibel dan selaras, bergotong royong serta memperhatikan hasil kajian dan umpan balik dimana poin-poin tersebut dianggap belum terakomodir dalam kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tahun 2013 atau K-13 (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021). Oleh karenanya Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim berinisiatif untuk menyeragamkan kurikulum dalam satu format kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka (Pratikno et al., 2022). Mata pelajaran geografi

merupakan salah-satu mata pelajaran di sekolah yang juga terdampak dinamika perubahan kurikulum.

Geografi adalah salah satu cabang dari sains, yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di permukaan bumi, baik secara fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Geografi merupakan ilmu yang mengkaji aspek fisik, aspek manusia (social), aspek lingkungan, aspek sains dan informasi geografi, dan aspek regional (Yusra, 2024). Geografi mempunyai objek kajian seluruh apa yang terdapat di permukaan bumi meliputi litosfer, pedosfer, atmosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer. Melalui geografi manusia mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa di permukaan bumi. Belajar geografi membantu setiap orang untuk memahami kompleksitas dunia. Mata Pelajaran Geografi bertujuan agar peserta didik:

1. Memahami wilayah tempat tinggal dan lingkungan sekitar (karakteristik, keunikan, persamaan-perbedaan wilayah).
2. Memahami proses yang memengaruhi lingkungan fisik dan sosial.
3. Memahami interaksi antar faktor/gejala fisik alam dan manusia yang berdampak bagi kehidupan.
4. Kemampuan menggunakan dan memahami data dan informasi geografis.
5. Mengenal cara mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam di lingkungan tempat tinggal dan negaranya.
6. Mampu menganalisa secara spasial fenomena geografi dalam kehidupan sehari-hari dan menarik manfaatnya (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021)

Kompleksitas cakupan substansi materi dalam pembelajaran geografi di sekolah tentunya juga menuntut perubahan kurikulum agar capaian-capaian pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Namun demikian seperti halnya mata pelajaran lainnya, geografi membutuhkan kajian yang komprehensif untuk dapat menentukan kesesuaian kurikulum yang akan digunakan. Banyaknya narasi negative tentang perubahan kurikulum yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menuntut riset-riset dengan metodologi yang mutakhir untuk dapat mengungkapkan apakah kurikulum merdeka telah sesuai dengan substansi keilmuan geografi. Dalam Bahasa yang lebih sederhana, apakah kurikulum merdeka benar-benar menjadi sebuah urgensi yang harus segera dipenuhi dan bukan sekedar kepentingan politis belaka? Berbagai polemik ini yang kemudian coba dijawab dalam kajiing singkat ini namun bukan berarti menjadi rujukan satu-satunya dalam menjawab pertanyaan apakah kurikulum merdeka ini benar-benar urgen untuk kondisi saat ini.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi pustaka (*library research*) dimana data dikumpulkan melalui telaah referensi dari berbagai sumber lalu mengkontruksi informasi dari sumber yang telah ada tersebut (Adlini et al., 2022) Selain itu akan dilakukan wawancara terhadap beberapa guru mata pelajaran geografi di Nusa Tenggara Timur yang dianggap telah menggeluti profesinya cukup lama sehingga memiliki cukup pengalaman untuk meMberi tanggapan tentang kesesuaian atau urgensi kurikulum merdeka yang telah diimplementasikan di sekolah saat ini. Langkah penelitian yang dilakukan yaitu: 1). Penelusuran sumber primer dan sekunder; 2). Klasifikasi berdasarkan formula penelitian; 3). Pengolahan data/pengutipan referensi; 4).

Menampilkan data; 5). Abstraksi data; 6). Interpretasi data; 7). Penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Kebijakan Penerapan Kurikulum Merdeka

Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi melakukan berbagai upaya dalam rangka menyesuaikan pendidikan dengan berbagai situasi dan kondisi. Kualitas luaran Pendidikan diharapkan *link and match* dengan kebutuhan stake holders sehingga lulusan betul-betul mendapatkan garansi atas proses Pendidikan yang telah dijalaninya. Perkembangan teknologi dan digital yang bergerak cepat serta, arus informasi yang tidak terbendung menuntut pendidikan adaptif dan solutif terhadap berbagai perkembangan zaman. Lulusan yang dihasilkan diharapkan menjadi SDM berkualitas unggul, berdaya saing tinggi, siap menghadapi tantangan global pada era revolusi 4.0, memiliki Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022). Kemampuan-kemampuan akhir yang juga diharapkan adalah kesesuaian dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yaitu (a) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah; (b) kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama; (c) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah); (d) kemampuan mencipta dan membaharui); (e) literasi teknologi informasi dan komunikasi; (f) kemampuan belajar kontekstual; dan (g) kemampuan informasi dan literasi media (Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2024).

Makna merdeka belajar adalah bahwa peserta didik memiliki kemandirian dan kebebasan belajar, dimana kegiatan pembelajaran menyenangkan (Manalu et al., 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas (Angga et al., 2022). Guru sebagai garda terdepan dalam praktik Pendidikan dituntut mampu memahami Kurikulum Merdeka beserta komponennya serta dapat merealisasikannya secara utuh. Tahun 2024 Kurikulum Merdeka akan diberlakukan untuk semua sekolah di jenjang Pendidikan dasar dan menengah (Lisnawati et al., 2023).

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah mengubah dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013 pada tanggal 10 Desember 2019. Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi opsi bagi sekolah yang siap melaksanakan dalam rangka pemulihan pembelajaran 2022 sampai dengan 2024 akibat pandemi. Akan tetapi, bagi sekolah yang belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka masih terdapat opsi lain yaitu terus menggunakan Kurikulum 2013, atau melanjutkan dengan Kurikulum Darurat hingga

dilakukan evaluasi terhadap kurikulum pemulihan pembelajaran pada tahun 2024 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

2. Berbagai permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka

Menurut (Aria, 2024), terdapat sejumlah permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya:

1. Kurikulum merdeka dibuat dengan capaian pembelajaran tertentu dimana guru dituntut membuat tujuan pembelajarannya sendiri sedangkan kurikulum sebelumnya tidak demikian. Hal ini terkait dengan pemahaman guru.
2. Dalam penerapan kurikulum merdeka memunculkan pembelajaran terdiferensiasi. Dibutuhkan kesiapan guru sebelum program berjalan.
3. Fleksibilitas sisi keilmuan yang memunculkan kelompok-kelompok belajar. Bentuknya bukan lagi seperti IPA dan IPS, tetapi jadi IPAS atau gabungan. Di tingkat SD dan SMP resikonya tidak tinggi namun di jenjang SMA menjadi masalah.
4. Kurikulum Merdeka dibuat secara terbalik dimana diimplementasikan terlebih dahulu, baru dibuat naskah akademiknya. Kurikulum merdeka diterapkan tahun 2021 tetapi naskah akademiknya baru terbit di tahun 2024.
5. Dalam implementasinya kurikulum merdeka disebarkan secara tunggal, guru-guru men-download sendiri aplikasi Merdeka Belajar, mengisi soal dan membaca modul mata pelajarannya masing-masing belum lagi bila aplikasi tersebut harus diakses berbayar.
6. Dalam pembelajaran terdiferensiasi guru harus memetakan satu per satu kebutuhan siswa. Hal ini terlihat dari model penugasan dan pemberian beban kepada siswa yang berbeda-beda karena memperhatikan kondisi setiap siswa. Namun demikian guru yang belajar untuk program ini hanya mendapatkan satu cara belajar, yakni melalui aplikasi dan metodenya juga hanya video *webinar* sosialisasi dari YouTube.
7. Ketika guru ini ingin belajar mengenai Kurikulum Merdeka secara langsung, mereka harus mendatangkan narasumber dengan biaya sendiri. Dengan demikian Kurikulum Merdeka membebani guru karena dianggap terlalu rumit namun guru-guru tidak mendapatkan pelatihan dengan kapasitas yang mumpuni,
8. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang sangat mewart dan mahal sehingga penerapannya butuh sosialisasi. Sebagai contoh di sekolah penggerak, digunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dengan tambahan sekitar Rp200 juta. Dana BOS yang digunakan adalah dana BOS kinerja, terpisah dari BOS reguler. Beban terhadap guru terlihat ketika membuat laporan yang rangkap-rangkap. Guru pun belum paham diperintahkan belajar mandiri.
9. Guru-guru banyak yang meninggalkan siswanya dan kelas menjadi kosong. Hali lainnya Kurikulum Merdeka mendesain sebuah sistem, yang secara tidak langsung membuat sekolah susah untuk membuat anak tidak naik kelas. Hal ini bisa menjadi masalah baru lagi misalnya pihak perguruan tinggi punya kekuasaan dan kendali untuk siswa tak bisa masuk ke universitas mereka. Sebab, ketika SMA ke jenjang kuliah, mereka memiliki standar yang berbeda.
10. Kurikulum Merdeka tidak memiliki alat evaluasi objektif untuk mengukur kualitas lulusan, maka tak bisa dipakai pula untuk mengukur keberhasilan pendidikan. Akibatnya kualitas ditentukan oleh sekolah dan ini bisa sangat

subjektif. Misalnya orang tua bisa tertipu karena bisa saja rapornya baik, tapi faktanya anak-anak tidak mampu.

11. Kurikulum Merdeka belum tepat dijadikan kurikulum nasional dimana banyak hal dalam sistem yang harus dikoreksi. Kurikulum Merdeka harus ada evaluasi dari sejak tiga tahun ke belakang 2021 hingga 2023 yang apabila tidak dilakukan akan ada masalah lanjutan.

3. Gambaran implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran geografi di sekolah khususnya sekolah menengah atas perlu untuk dikaji sesuai kondisi di lapangan. Implementasi ini tentunya sangat beragam sesuai kondisi lingkungan atau yang lazim di kenal dalam konsep geografi yaitu diferensial area. Kondisi ini dapat berbeda antara di perkotaan dan di perdesaan atau antara di Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur. Selain itu factor kematangan dan pengalaman seorang guru dalam menterjemahkan dan menerapkan kurikulum juga menjadi factor kunci.

Berikut disajikan hasil wawancara dengan dua orang guru geografi di Provinsi Nusa Tenggara Timur tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka di unit kerjanya. Kedua orang informan merupakan guru geografi yang telah mengabdikan selama lebih dari 10 tahun dan diasumsikan telah memiliki pengalaman yang cukup.

3.1. Hasil wawancara dengan guru geografi di Pulau Semau, Kabupaten Kupang

Tabel 1.1. Data hasil wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kurikulum merdeka?	Kurikulum yang memberikan keleluasan pada satuan pendidikan untuk penerapannya
2	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka?	Ya
3	Apa saja persiapan yang bapak/ibu lakukan dalam mengimplentasikan kurikulum merdeka?	Dalam kurikulum merdeka lebih di berikan kesempatan untuk memulihkan dan mewujudkan transformasi kearah yang lebih baik
4	Menurut bapak/ibu apa yang menjadi perbedaan mencolok antara K13 dan kurikulum merdeka?	Kurikulum K-13 fokus kepada kemampuan akademik pada siswa sedang kurikulum merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa
5	Lebih mudah mana antara kurikulum sebelumnya/kurikulum merdeka ini?	Sama-sama mudah, peberdaannya pada kemampuan siswa dan pengembangan karakter siswa
6	Bagaimana perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka?	Kurikulum merdeka menggunakan penilaian non akademik sedangkan K-13 menggunakan penilaian akademik
7	Apa saja kendala bapak/ibu dalam implemntasi kurikulum merdeka?	Penggunaan pada sarana prasana sekolah harus lebih mempermudah untuk pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan.
8	Apa rekomendasi dan harapan bapak/ibu kedepannya, apakah kurikulum merdeka sudah baik dan hanya perlu revisi sedikit atau memiliki banyak kekurangan sehingga perlu alternatif mengganti dengan kurikulum lain?	Dapat mencetak generasi muda yang beilmu dan kreatif dan inovatif untuk bangsa dan negara indonesia.

9	Bagaimana pendapat bapak/ibu sebagai guru geografi, apakah mata pelajaran geografi dengan berbagai konten materi kebumiannya relevan dengan kurikulum merdeka?	Membantu kita mengetahui lokasi batas wilayah dengan sifat sifat pada bumi dalam kondisi proses penyebaran dengan struktur satu dengan wilayah yang lain pada permukaan bumi.
---	--	---

Sumber: Ibnu Adam, 2024 (Guru SMA Negeri 1 Semau)

3.2. Hasil wawancara dengan guru geografi di Kota Kupang

Tabel 1.2. Data hasil wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kurikulum merdeka?	Kurikulum yang dilaksanakan lebih fleksibel, pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan guru, dan penyampaian materi yang esensial
2	Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum merdeka?	Sering
3	Apa saja persiapan yang bapak/ibu lakukan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?	Kurikulum satuan pendidikan yg sudah dirancang dengan baik, pembelajaran berdiferensiasi serta berbasis digital
4	Menurut bapak/ibu apa yang menjadi perbedaan mencolok antara K13 dan kurikulum merdeka?	Pembelajaran berdiferensiasi
5	Lebih mudah mana antara kurikulum sebelumnya/kurikulum merdeka ini?	Kurikulum Merdeka
6	Bagaimana perbedaan hasil capaian peserta didik ketika menggunakan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka?	Kurikulum merdeka lebih dapat diukur dengan KKTP
7	Apa saja kendala bapak/ibu dalam implementasi kurikulum merdeka?	Pola pikir yang belum berubah dimana masih tetap dengan paradigma lama
8	Apa rekomendasi dan harapan bapak/ibu kedepannya, apakah kurikulum merdeka sudah baik dan hanya perlu revisi sedikit atau memiliki banyak kekurangan sehingga perlu alternatif mengganti dengan kurikulum lain?	Perlu direvisi sedikit tentang Capaian pembelajaran yang terlalu luas dengan pembagian materi di fase F yang tidak jelas. Pada tingkatan kelas berbeda materi pembelajarannya dimana banyak yang tidak relevan antara sumber belajar dgn Capaian Pembelajaran
9	Bagaimana pendapat bapak/ibu sebagai guru geografi, apakah mata pelajaran geografi dengan berbagai konten materi kebumiannya relevan dengan kurikulum merdeka?	Terlalu dangkal serta sempit materi karena ketika olimpiade geografi atau kebumihan, konten materinya sangat luas

Sumber: Veronika Wawo, 2024 (Guru SMA Negeri 5 Kota Kupang/Ketua MGMP Geografi Prov. Nusa Tenggara Timur)

Dalam narasi hasil wawancara di atas, beberapa hal yang dapat kita analisis diantaranya:

1. Guru di perkotaan lebih sering mengikuti pelatihan kurikulum merdeka dibandingkan guru geografi yang berada di pelosok.
2. Kurikulum merdeka memiliki kekhasan diantaranya adanya pembelajaran berdiferensiasi. Pada poin ini tentunya masih ambigu karena dapat memunculkan asumsi pengelompokan peserta didik yang pintar dan yang dianggap kurang pintar
3. Meskipun guru menjawab secara persuasif bahwa kurikulum merdeka lebih mudah dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya namun guru belum mampu menjelaskan secara substantif keunggulan kurikulum merdeka

4. Perbedaan atau peningkatan hasil belajar peserta didik dengan kurikulum merdeka juga belum dapat dijawab secara ril
5. Konten pembelajaran geografi cukup luas, sehingga kurikulum merdeka masih perlu penyesuaian.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kurikulum Merdeka terkesan didesain secara tergesa-gesa sehingga naskah akademiknya muncul setelah kurikulum tersebut telah disahkan dan diimplementasikan.
2. Kurikulum merdeka secara ide sangat baik karena lebih fleksibel dan mencoba mensinkronkan antara output Pendidikan dengan dunia usaha/dunia industri.
3. Kesiapan guru geografi masih minim dalam memahami dan menerapkan kurikulum merdeka di sekolah.
4. Diperlukan riset-riset yang lebih dalam untuk menguak kesesuaian kurikulum merdeka dengan para *stakeholder* dunia Pendidikan agar tujuan yang diharapkan yaitu *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia industri dapat tercapai.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Aria, S. (2024). *Kurikulum Merdeka menyisakan masalah guru dan siswa*. <https://www.alinea.id/gaya-hidup/kurikulum-merdeka-menyisakan-masalah-guru-dan-siswa-b2k3G9PJQ>.
- Manalu, B. J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2021). *Tim Penyusun Pengarah Anindito Aditomo*.
- Lisnawati, I., Setiartin R, T., Nores K, W., Armiyati, L., Putri, A. P., Elsi, Andriyansyah, R., & Habibi, K. F. (2023). Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMP MGMP Bahasa Indonesia Kota Tasikmalaya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.146>
- Maria, D. (2023). *Pro Dan Kontra Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dinamaria1960/6528f1d2c21b803bd5539882/pro-dan-kontra-kurikulum-merdeka-dalam-pendidikan>
- Muhammad, I. (2013). Diferensi Makna Kurikulum Di Indonesia. In *Jurnal Mudarrisuna* (Vol. 3, Issue 2). Juli-Desember.
- Adlini, M. N., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* (Vol. 6, Issue 1).

- Pratikno, Y., Hermawan, E., & Arifin, A. L. (2022). Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326–343. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Republik Indonesia, B. S. K. dan A. P., & Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1-5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Yusra, D. A. (2024). *FORPIMGEO Gelar Rakernas di UI, Sepakati Rumpun, Pohon, dan Cabang Keilmuan Geografi*. <https://contoh6.tes.uinjambi.ac.id/2024/07/21/forpimggeo-gelar-rakernas-di-ui-sepakati-rumpun-pohon-dan-cabang-keilmuan-geografi/>